

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran teori pengajaran sastra di Sekolah Menengah Atas lebih diarahkan pada kompetensi siswa untuk apresiasi sastra. Oleh karena itu, pengajaran sastra itu sendiri di Sekolah Menengah Atas tidak terpisah dari pengajaran bahasa Indonesia, tetapi dilakukan secara terpadu.

Tujuan pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas adalah siswa diberikan pengalaman bersastra melalui kegiatan apresiasi karya sastra. Pembelajaran apresiasi sastra ada faktor utama yang berinteraksi secara dinamis yaitu guru, siswa dan teks. Interaksi ketiga hal tersebut dapat mengembangkan potensi pada diri siswa. Dengan demikian, perlu adanya interaksi yang baik dari ketiga komponen tersebut agar tercipta kondisi pembelajaran yang aktif dan apresiatif sehingga tujuan pengajaran bahasa Indonesia maupun tujuan pembelajaran sastra terealisasi secara optimal.

Salah satu bahan pembelajaran sastra di SMA adalah cerita fiksi. Bahan cerita yang dipilih untuk diajarkan di Sekolah Menengah Atas sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik siswa, seperti perkembangan jiwa, kemampuan bahasa dan lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, kesesuaian antara bahan pembelajaran cerita fiksi dengan karakteristik siswa yang berkaitan dengan perkembangan jiwa dan kemampuan bahasa serta lingkungan hidupnya, merupakan kriteria yang harus digunakan sebagai pembelajaran cerita fiksi, dalam proses menghasilkan karya-karya. Dengan demikian, cerita fiksi yang merupakan bagian dari pengajaran sastra berguna bagi siswa.

Pembelajaran apresiasi sastra di SMA, khususnya cerita fiksi tentunya diharapkan terlaksana sesuai harapan. Namun pada kenyataannya kondisi tersebut kurang memuaskan. Kondisi pengajaran sastra sejauh ini sangat mengecewakan, kekecewaan terhadap pengajaran sastra dirasakan nyaris banyak kalangan, seperti sastrawan, pemerhati sastra, masyarakat, siswa, bahkan juga kalanganguru sendiri. Sejalan dengan itu, kondisi sastra dan pembelajarannya, khususnya sastra dikalangan remaja terasa terhenti dan jauh tertinggal dan hampir tidak digubris, akibatnya siswa tidak mengetahui keberadaan sastranya. Artinya, siswa hanya sekedar belajar sastra sebagai suatu rangkaian kegiatan yang memang harus dilaluinya begitu saja dalam pembelajaran tanpa mengetahui untuk apa sastra itu diberikan.

Bahan pembelajaran apresiasi di Sekolah Menengah Atas bertumpu pada buku paket. Kegiatannya hanya menjawab pertanyaan yang ada dalam buku teks, kemampuan apresiasi hanya berupa pemahaman cerita, bukan pengalaman bersastra dan penikmatan cerita, serta tidak terjadi interaksi apresiasi antara siswa dengan bacaan cerita. Selain itu, emosi siswa tidak terlibat pada kejadian dalam cerita, tokoh dan isi cerita.

Pembelajaran seperti ini tentu belum efektif, disebabkan oleh kurang mengacu kepada eksistensi dari pengajaran sastra. Oleh karena itu, guru diharapkan tidak memandang aktifitas pembelajaran sastra sebagai suatu pekerjaan yang hanya menekankan pada aspek kognitif dan selesai dalam waktu yang singkat, tetapi lebih berorientasi pada suatu proses secara bertahap dalam waktu tertentu untuk menghasilkan pembelajaran apresiasi sastra, yaitu siswa mampu memaknai unsur-unsur karya sastrayang dalam penelitian ini dikhususkan pada materi apresiasi cerita fiksi.

Keadaan serupa terjadi pula di kelas XI SMA Negeri 1 Bontonompo. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 3 Maret 2015. Dari hasil tersebut terungkap, yaitu: (1) guru menggunakan satu-satunya model pembelajaran konvensional dalam pengajaran cerita fiksi, (2) guru dalam mengajarkan cerita fiksi lebih menekankan kepada aspek kognitif bukan proses apresiasi, (3) guru jarang membentuk kelompok kepada siswa, (4) aktivitas siswa dalam pembelajaran cerita adalah membaca teks cerita dalam buku paket dan menjawab soal-soal yang ada di bawah teks, (5) siswa kurang mampu menulis dan menceritakan kembali cerita fiksi dengan kalimat sendiri, dan (6) siswa kurang diberi kesempatan untuk mempersentasikan hasil karyanya, (7) dalam pembelajaran sastra pada materi cerita fiksi siswa masih mendapatkan nilai 6,5 atau dibawah rata-rata yang ditetapkan yaitu 7,5.

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rendahnya hasil belajar dan dalam mengapresiasi cerita fiksi adalah kurang sesuai pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran sehingga siswa tidak maksimal dalam mengapresiasi cerita fiksi. Jika hal tersebut dibiarkan berlarut-larut akan berdampak terhadap kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita fiksi, terutama dalam memaknai unsur-unsur yang terkandung dalam cerita fiksi dan menghasilkan karya-karya fiksi. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu menjawab tantangan pembelajaran sastra yang demikian.

CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) merupakan program komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis Sekolah

Menengah Atas pada tingkatan kelas yang tinggi. Anggota-anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling bergantung antara satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok-kelompok kecil ini saling berinteraksi satu sama lain dan berusaha menemukan jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi. Tujuan pembentukan kelompok kecil ini akan memudahkan siswa yang berkemampuan rendah dapat berinteraksi dengan teman kelompoknya yang dianggap mampu. Di mana dalam kelompok tersebut siswa memiliki karakter yang berbeda-beda dengan yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melalui persetujuan kepala sekolah dan wali kelas bermaksud melakukan tindakan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Peningkatan Hasil Belajar Sastra dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bontonompo?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Implementasi Model pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Coperative Integrated Reading And Compostion*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sastra pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bontonompo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan peneliti dan guru SMA Negeri. 1 Bontonompo dapat:

- a. Memiliki teori pembelajaran yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan inovasi pembelajaran di SMA.
- b. Memiliki Teori pembelajaran yang dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti akan sangat diharapkan dapat:

- a. Guru dan peneliti mendapat pengalaman secara langsung setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam pembelajaran mengapresiasi cerita fiksi.
- b. Siswa mendapat kesempatan dan pengalaman belajar dalam suasana yang menyenangkan yang dapat memberikan pengalaman belajar yang baru dari keadaan pembelajaran yang mereka dapati sebelumnya serta meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia, khususnya materi cerita fiksi.
- c. Sekolah mendapat sumbangan inovasi pembelajaran yang secara operasional cocok dan relevan dengan nuansa pembelajaran yang diinginkan serta baru dalam penerapan kurikulum.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Coperative Integrated Reading and Composition*) dalam meningkatkan hasil belajar sastra akan berjalan dengan baik karena didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian ini. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Baharuddin tentang “Penggunaan Model *Meaningfull Intructional Design* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa”, dengan menitikberatkan pembahasannya pada jenis seluruh cerpen. Hasilnya belum memadai karena hanya 60% dari seluruh siswakeselas X SMA Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa yang mampu menulis cerpen yang baik dan benar. Kemudian penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Suardi tentang “Peningkatan hasil belajar menulis pantun melalui media poster, kartu majas dan teknik berpikir lateral siswa SMP Askari Kabupaten Gowa”, dengan hasil memadai karena 80 % dari jumlah siswa memahami penulisan pantun .

Namun, analisis ini memerlukan pengujian ilmiah melalui penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan di kelas XI SMA Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa dalam rangka membuktikan analisis yang sudah ada.

2. Pengajaran Sastra

Pengajaran sastra di sekolah sangat beragam, mulai dari pengenalan sejarah sastra, pengajaran yang bersifat teori tentang penulisan karya sastra dan

pengajaran apresiasi sastra yang melibatkan unsur teori dan emosi. Kegiatan apresiasi ini sangat diperlukan dalam pengajaran sastra. Dengan kegiatan apresiasi ini siswa diharapkan akan lebih memahami sebuah karya sastra.

3. Kemampuan Mengapresiasi Sastra

Kemampuan dalam mengapresiasi sastra dapat ditingkatkan ke tempat yang lebih tinggi. Menurut Supriyadi (Mstakim, 2007:5) ada tiga tingkatan kemampuan dalam mengapresiasi sastra, yaitu:

(1) tingkat pertama, bila membaca/mendengar/menonton, mengalami pengalaman yang ada dalam karya sastra, ia terlibat secara emosional, intelektual dan imajinatif, (2) tingkat kedua, bila daya intelektual pembaca bekerja lebih giat, (3) tingkat ketiga, bila pembaca sudah menyadari hubungan karya sastra dengan dunia luar sastra, sehingga pemahaman dan penikmatnya lebih luas dan mendalam.

Jika seseorang sudah mampu pada tingkat ketiga apresiasi sastra, ia dapat mengambil manfaatnya, dan ia akan dapat mengetahui karya sastra yang baik dan kurang baik. Dengan demikian penghargaan dan penilaian terhadap karya sastra dapat dilakukan dengan tepat.

4. Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra yang harus dihafalkan dalam bentuk aktifitas jiwa. Melalui sastra idealnya siswa dapat mengindra atau merasakan kehadiran pelaku, peristiwa, suasana dan gambaran obyek secara imajinatif. Sastra harus mencakup tanggapan emosional pada isi cerita, tanggapan pada pelaku atau peristiwa, dan perasaan siswa dalam merasakan/menikmati gaya bahasa pengarang cerita.

Pada Sekolah SMA, berdasarkan pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Hal-hal dalam

kegiatan sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal serta kepekaan sosial. Pengembangan kemampuan bersastra di sekolah menengah dilakukan dalam berbagai jenis dan bentuk melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Evaluasi pembelajaran sastra itu hendaknya mengandung tiga komponen dasar evaluasi, yaitu : (a) kognitif, (b) afektif, dan (c) psikomotor. Penilaian yang dilakukan adalah melalui kerjasama yang dilakukan oleh kelompok kerja.

5. Cerita Fiksi sebagai Pembelajaran Sastra di SMA

Istilah prosa fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi atau cerita berplot. Pengertian prosa fiksi oleh Aminuddin (2004:66) menyatakan bahwa, prosa fiksi ialah kisah atau cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.

Sastra sebagai sumber pembelajaran bahasa di sekolah menengah terdiri atas berbagai jenis, yaitu buku bergambar, fiksi realistik, fiksi sejarah, fantasi atau fiksi ilmiah, sastra tradisional. "Biografi yang difiksikan semua jenis tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran apresiasi asal disesuaikan dengan kondisi dan tingkat perkembangan siswa" (Huck, dkk dan Djuanda, 2002:64).

6. Unsur-unsur Pembentuk Cerita Fiksi

Menurut Cullinan (Mustakim, 2007:93) "pada hakekatnya unsur yang membangun cerita fiksi sama dengan unsur yang membangun cerita fiksi lain seperti cerpen, novel, dan dongeng lainnya". Unsur-unsur intrinsik cerita fiksi tersebut adalah: (1) setting, (2) karakter, (3) plot, (4) tema. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

a. *Setting*

Setting adalah waktu dan tempat terjadinya cerita. Penggambaran waktu dan tempat membantu imajinasi anak untuk berpikir tentang kejadian cerita itu benar-benar dialami oleh anak itu sendiri. Pemilihan setting cerita ini harus spesifik sehingga kekuatan cerita dapat membantu mengembangkan daya nalar. Berdasarkan gambaran tentang setting yang ditulis oleh penulis cerita, maka cerita yang ditulis dapat dipahami. Pembaca akan menilai bahwa cerita yang ditulis memiliki setting yang tepat dan hidup dalam pembentukan cerita. Hubungan antara setting cerita dengan permasalahan yang terjadi dalam cerita saling padu sehingga pembaca lebih cepat memahami isi cerita.

b. *Karakter*

Masalah perwatakan dan penokohan adalah suatu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi amat penting dan menentukan, karena tidak mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan yang membentuk alur.

(Sumar dan Jodalam Ridayani, 2004:10) berpendapat bahwa, karakter adalah sifat-sifat khas pelaku atau tokoh yang diceritakan, bagaimana kualitas nalar, sikap, tingkah laku pribadi, jiwa, yang membedakan dengan tokoh lain dalam sebuah cerita.

Tokoh utama atau tokoh tambahan dalam sebuah cerita, maka kita harus melihat keseringan pemunculannya dalam sebuah cerita. Selain itu dapat juga diketahui lewat petunjuk yang diberikan oleh pengarang dan juga lewat judulnya. Pada cerita fiksi, penggambaran penokohan pengarang langsung menyebutkan karakter pelakunya misalnya, langsung disebutkan bahwa tokoh itu licik, penyabar, dungu, dan sebagainya. Demikian pula, posisi tokoh sangat jelas yang memihak kepada kebaikan dan yang memihak kepada kejahatan.

c. *Plot*

Plot yang biasa digunakan pengarang cerita menggunakan plot maju, artinya tahap-tahap cerita itu dimulai dari pengenalan tokoh-tokoh cerita, masa menghadapi insiden, klimaks, antiklimaks, kemudian penyelesaian cerita.

Menurut Nuraeni (2007:106) bahwa alur linear adalah alur cerita yang menceritakan secara berurutan dari awal hingga akhir. Disamping itu, plot cerita yang sederhana dapat memberikan kesan yang mendalam pada diri siswa, apalagi faktor bahasa yang digunakan oleh pengarang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa siswa. Plot cerita seperti ini berfungsi bagi pengarang dalam memudahkan siswa memahami isi cerita.

d. *Tema*

Tema tidak lain adalah suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tujuan yang hendak dicapai oleh pengarang. Brooks dan Werren (Tarigan dan Ridayani, 2004:8) mengemukakan bahwa “tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel”. Jadi, dalam pengertian tema tercakup persoalan dan tujuan atau amanat pengarang kepada pembaca.

7. Tujuan Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran prosa di SMA tidak terlepas dari tujuan pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra di SMA harus memberikan pengalaman pada siswa yang dapat berkontribusi pada 4 (empat) tujuan yang penjelasannya sebagai berikut:

a. Pencarian kesenangan pada buku

Salah satu tujuan utama pembelajaran sastra di SMA ialah memberi kesempatan kepada Siswa untuk memperoleh pengalaman dari bacaan sastra serta masuk dan terlibat dalam suatu buku. Salah satu cara terbaik untuk membuat siswa tertarik pada buku, menurut Huck, 6 Januari 2010 ialah:

(a)memberi siswa lingkungan yang kaya dengan buku-buku yang baik, (b) memberi siswa waktu untuk membaca yang dapat mereka pilih tau sukai dan secara teratur guru membacakan buku untuk mereka, (c) memperkenalkan pada siswa berbagai ragam bacaan prosa, puisi, (d) memberi siswa waktu untuk membicarakan buku-buku, menceritakan buku itu satu sama lain dan menginterpretasikan melalui berbagai macam aktifitas respon aktif, baik itu dalam diskusi, (e) siswa diberikan kesempatan untuk mengamati atau melihat orang-orang dewasa menikmati buku.

b. Menginterpretasi bacaan sastra

Untukmenciptakan ketertarikan terhadap buku, siswa perlu membaca banyakbuku. Siswa pun perlu memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengalaman yangmendalam dengan buku-buku. Ketika siswa menghubungkan apa yang mereka baca itu dengan latar belakang pengalamannya, mereka menginternalisasikan makna cerita itu. Cara untuk membantu siswa menginterpretasikan bacaan itu dengan cara mengidentifikasi para pelaku yang ada pada cerita itu. Kegiatan dramatisasi selain meningkatkan pemahaman pada cerita juga akan melatih mereka bersosialisasi.

c. Menggambarkan keadaan bersastra

Siswa-siswa yang masih berada di sekolah menengah juga harus diajak mulai mengembangkan kesadaran pada sastra, diarahkan pula menemukan elemen-elemen sastra secara berangsur-angsur, karena elemen-elemen itu memberikan bekal kepada siswa dalam pemahaman makna cerita atau puisi. Dengan demikian guru harus menguasai pengetahuan tentang bentuk-bentuk cerita, elemen-elemen cerita dan pengetahuan tentang pengarang.

d. Mengembangkan apresiasi

Sasaranjangkapanjangyangdiharapkanadapatterjadidalam pengajaran SMA ialah dengan mengembangkan kesukaan membaca karya sastra yang bermutu.

Menurut Margaret Early, menyatakan bahwa terdapat tiga tahap urutan dan perkembangan yang ada dalam pertumbuhan apresiasi: (1) Tahap kenikmatan yang tidak sadar; (2) Tahap apresiasi yang masih ragu-ragu atau berada antara tahap satu dan ketiga; (3) Tahap kegembiraan secara sadar.

Tahap pertama sama dengan gagasan menumbuhkan kesenangan membaca. Tahap ketiga tahap yang sudah matang dan menemukan kegembiraan dalam banyak jenis bacaan dari banyak periode waktu, memberikan penghargaan pada aliran dan pengarangnya dan memberikan tanggapan kritis sehingga mendapat kegembiraan secara sadar. Pengajaran sastra untuk sekolah menengah terutama kelas-kelas awal, Difokuskan pada tahap yang pertama yaitu kesenangan yang tidak disadari. Guru hanyalah pemberi jalan setapak untuk masuk ke dunia indahnya sastra.

8. Manfaat Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA

Apresiasi sastra merupakan aktifitas yang penting dalam pembelajaran sastra di SMA. (Stewig dan Mustakim,2007:10)mengemukakan “pentingnya pengajaran sastra kepada siswa-siswa karena adanya sejumlah manfaat, yaitu (1) siswa dapat memperoleh kenikmatan estetis dan cerita lewat sastra, (2) sastra merangsang pertumbuhan imajinasi, (3) sastra membantu siswa untuk memahami dirinya dan orang lain”. Pentingnya apresiasi sastra di SMA tidak lepas dari adanya beberapa manfaat yang dapat diperoleh. Menurut (Huck dan Mustakim, 2007:10) bahwa:

Manfaat cerita fiksi dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu manfaat personal berarti berarti sastra anak-anak dapat memberikan (1) kenikmatan dan kesenangan, (2) memperkuat cara berpikir, (3) mengembangkan imajinasi, (4) memberi pengalaman, (5) mengembangkan kemampuan

berprilaku, dan (6) menyajikan pengalaman menyeluruh. Adapun sastra anak-anak mengandung manfaat pendidikan, yaitu (1) membantu perkembangan bahasa, (2) mengembangkan kemampuan membaca, (3) mengembangkan kepekaan terhadap cerita, dan (4) meningkatkan kemampuan menulis.

9. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran, di mana siswa belajar dalam kelompok kecil, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman, serta kegiatan lainnya dengan tujuan mencapai prestasi tertinggi. Menurut Kooper dan Heinich (Asma, 2006:11) menjelaskan bahwa :

Pembelajaran kooperatif sebagai metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama, sambil bekerja sama belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial. Anggota-anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Pada kelas kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa. Masing-masing kelompok terdiri dari siswa berkemampuan tinggi, sedang, rendah, dan jenis kelamin yang berbeda. Selama belajar secara kooperatif, siswa tetap berbeda dalam kelompoknya selama beberapa minggu atau bulan. Supaya dapat terlaksana dengan baik dan dapat menghemat waktu pelajaran, maka guru harus menyiapkan terlebih dahulu petunjuk atau tahap-tahap yang harus dilakukan dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru yaitu siswa diberi lembar kerja yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan yang akan dibagikan pada tiap-tiap kelompok.

Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada interaksi-interaksi sosial, dinamika kelompok, proses belajar

dan pembelajaran, pengakomodasian perbedaan-perbedaan individu, pencapaian tujuan-tujuan pendidikan, pengembangan sosial dan personal siswa dan pengembangan keterampilan-keterampilan akademik dan interpersonal para siswa.

Lebih lanjut menurut Wina Sanjaya (2008:248) kelompok bisa dibuat berdasarkan:

(1) perbedaan individual dalam kemampuan belajar, terutama bila kelas itu sifatnya heterogen dalam belajar, (2) perbedaan minat belajar, dibuat kelompok yang terdiri atas siswa yang minatnya sama, (3) pengelompokan berdasarkan jenis pekerjaan yang kita berikan, (4) pengelompokan berdasarkan wilayah tempat tinggal siswa, yang tinggal dalam satu wilayah dikelompokkan dalam satu kelompok sehingga mudah koordinasinya, (5) pengelompokkan secara random atau dilotre, tidak melihat faktor lain, (6) pengelompokkan atas dasar jenis kelamin, ada kelompok pria dan wanita.

Belajar kooperatif, kelompok belajar yang bekerjasama mencapai hasil belajar maksimal diberikan penghargaan. Pemberian penghargaan ini adalah untuk merangsang munculnya, dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Slavin (1995:16) menyatakan bahwa pandangan teoretis motivasi belajar kooperatif terutama difokuskan pada penghargaan atau struktur – struktur tujuan di mana siswa beraktivitas dan berperan aktif dalam pembelajaran.

10. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC

CIRC singkatan dari *Cooperative Integrated Reading and Composition*, termasuk salah satu model pembelajaran *cooperative learning* merupakan pengajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis yaitu: sebuah program komprehensif atau luas dan lengkap untuk pengajaran membaca dan menulis untuk kelas-kelas tinggi sekolah menengah”(Slavin,2005:200)”.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, yang terdiri dari 35 siswa. Dalam kelompok ini tidak dibedakan atas jenis kelamin, suku dan bangsa, atau tingkat kecerdasan siswa. Jadi, dalam kelompok ini sebaiknya ada siswa yang pandai, sedang atau lemah, dan masing-masing siswa merasa cocok satu sama lain. Dengan pembelajaran kooperatif, diharapkan para siswa dapat meningkatkan cara berfikir kritis, kreatif dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

11. Komponen-komponen Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC

Model pembelajaran CIRC menurut Slavin (2005:205) memiliki delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut akan diuraikan sebagai berikut: (1) *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 atau 5 siswa; (2) *Placement test*, misalnya diperoleh dari rata-rata nilai ulangan harian sebelumnya atau berdasarkan nilai raport agar guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa pada bidang tertentu; (3) *Student creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya; (4) *Team study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan kepada kelompok yang membutuhkannya; (5) *Team scorer and team recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas; (6) *Teaching group*, yakni memberikan materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok; (7) *Facts test*, yaitu pelaksanaan test atau

ulangan berdasarkan fakta yang diperoleh siswa; (8) *Whole-class units*, yaitu pemberian rangkuman materi oleh guru di akhir waktu pembelajaran.

Adapun keunggulan pembelajaran kooperatif tipe CIRC yaitu: (1) CIRC amat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca dan menulis; (2) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang; (3) Siswa termotivasi pada hasil secara teliti, karena bekerja dalam kelompok; (4) Siswa dapat memberikan tanggapannya secara bebas; (5) Siswa dilatih untuk bekerjasama dan menghargai pendapat orang lain; (6) Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya; (7) Membantu siswa yang lemah; (8) Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam mengaesi cerita fiksi.

12. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC dalam Mengapresiasi Cerita Fiksi

Penerapan kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam mengapresiasi cerita fiksi adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk kelompok yang heterogen.

Guru membentuk kelompok-kelompok siswa yang terdiri dari kelompok heterogen. Maksud dari pengelompokan ini adalah untuk membaurkan siswa dengan kapasitas intelektual yang berbeda-beda, jenis kelamin, status sosial, agama, suku dan sebagainya.

- b. Mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan ke dalam kelompok.

Siswa bergabung dalam kelompok masing-masing kemudian membaca cepat berbagai sumber, mengajukan topik, dan mengkategorikan saran-saran. Guru selanjutnya menyampaikan sebuah cerita untuk dikaji siswa. Para siswa

diarahkan untuk membaca cerita dalam hati dan kemudian secara bergantian membaca cerita tersebut dengan bersuara bersama dengan anggota kelompoknya secara bergiliran untuk setiap paragraf. Si pendengar mengoreksi tiap kesalahan yang dibuat oleh si pembaca. Kemudian para siswa diberikan tugas untuk mencari kata-kata yang baru mereka dengar. Selanjutnya mereka belajar kata-kata ini agar tak ragu atau salah mengucapkannya.

c. Merencanakan kegiatan kelompok.

Guru membagikan lembar kerja siswa kepada setiap kelompok kemudian siswa membuat perencanaan bersama untuk menjawab soal pada LKS dan menentukan pembagian tugas pada tiap anggota kelompok. Tugas itu berupa apa yang akan dikaji, bagaimana mengkaji, tujuan atau maksud menyelidiki cerita fiksi.

d. Melaksanakan pembelajaran.

Masing-masing anggota kelompok berkontribusi terhadap usaha kelompok. Siswa mengumpulkan informasi, menganalisa data-data dan mencapai kesimpulan. Dalam tahap ini siswa akan melakukan kegiatan yaitu menulis unsur-unsur cerita fiksi, menentukan suasana terjadinya cerita yang sesuai dengan petunjuk soal dalam lembar kerja siswa (LKS). Siswa saling menukarkan, mendiskusikan, menjelaskan, dan mensintesis gagasan-gagasan.

e. Mempersiapkan laporan akhir.

Para anggota kelompok kemudian merencanakan apa yang mereka laporkan dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka. Dan mengecek kebenaran pekerjaan yang telah mereka buat.

f. Menyajikan laporan akhir.

Tiap kelompok kemudian membacakan laporan hasil dari mengapresiasi cerita fiksi sesuai dengan petunjuk pada LKS dimana presentasi harus melibatkan khalayak (audience) secara aktif. Pada saat presentasi kelompok lain ikut memberikan tanggapan atas jawaban kelompok lain.

g. Evaluasi/penutup

Guru memberikan Penghargaan tim dimana penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau paling berprestasi dalam proses pembelajaran untuk kemudian diberikan penguatan berupa penghargaan atau pemberian hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim terbaik tersebut untuk terus mempertahankan dan meningkatkan berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih meningkatkan prestasi mereka.

B. Kerangka Pikir

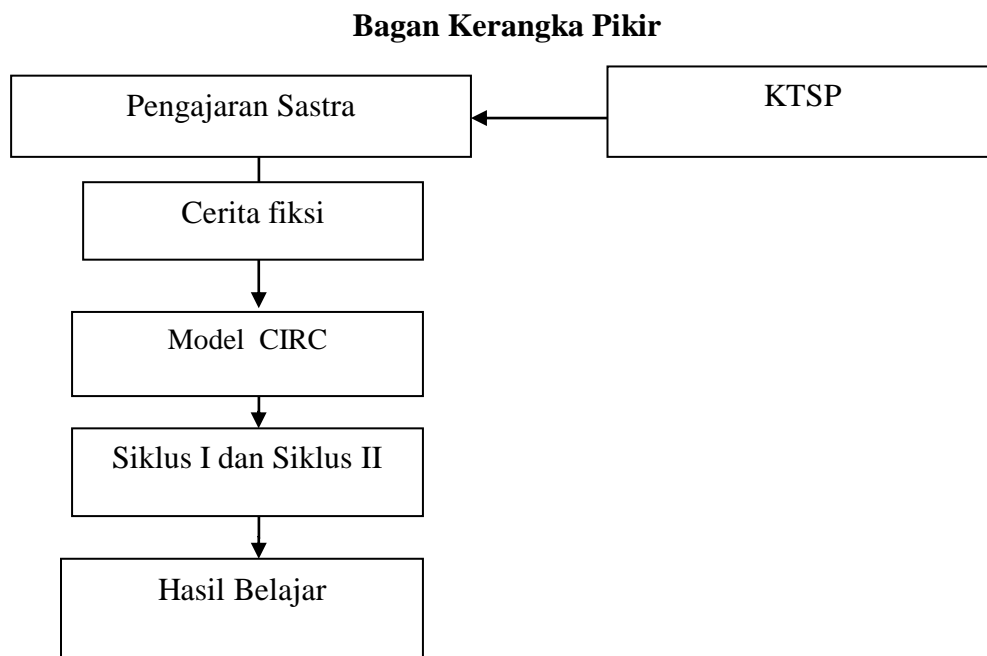
Salah satu pokokmata pelajaran Bahasa Indonesia dalam pengajaran sastra adalah pengajaran yang bersifat teori tentang penulisan karya sastra dan pengajaran sastra yang melibatkan unsur teori dan emosi.

Pengertian prosa fiksi oleh Aminuddin (2004:66) menyatakan bahwa, prosa fiksi ialah kisah atau cerita yang diembankan oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.

CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) merupakan program komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis Sekolah Menengah Pertama pada tingkatan kelas yang tinggi. Anggota-anggota kelompok

memiliki tanggung jawab dan saling bergantung antara satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan uraian diatas maka, secara sederhana kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.



Bagan. 2.1 Kerangka pikir model pembelajaran kooperatif tipe CIRC

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pengkajian teori dan hasil-hasil penelitian yang telah dikemukakan, serta sesuai dengan analisis dalam penelitian ini maka dapat dirumuskan Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika model pembelajarankooperatif tipe CIRC diterapkan, maka dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita fiksi di kelas XISMA Negeri 1Bntonompo.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Desain deskriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

B. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bontonompo, Yaitu dikelas XI yang siswanya berjumlah 36orang yang terdiri dari 12siswa laki-laki dan 24siswa perempuan, yang aktif dan terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016. Dengan sasaran utama meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita fiksi melalui model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan Agustus-Oktober di semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016.

2. Objek Penelitian

Sebagai objek penelitian karena berdasarkan pertimbangan: (1) Masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam mengapresiasi cerita fiksi, (2) peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC agar siswa dapat merasakan pembelajaran yang beragam, (3) Adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan penelitian ini, dan (4) adanya sikap dari siswa yang masih kurang dapat bekerjasama dalam suatu kelompok yang heterogen.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah terkait dengan faktor-faktor yang diteliti, yaitu:

1. Faktor siswa, melihat apakah kemampuan siswa pada pokok bahasan mengapresiasi cerita fiksi dapat meningkat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.
2. Faktor guru, memperhatikan bagaimana persiapan dan kesesuaian rencana pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam pembelajaran di kelas.
3. Faktorsumber belajar, memperhatikan sumber belajar yang digunakan dan latihan-latihan yang diberikan apakah sudah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

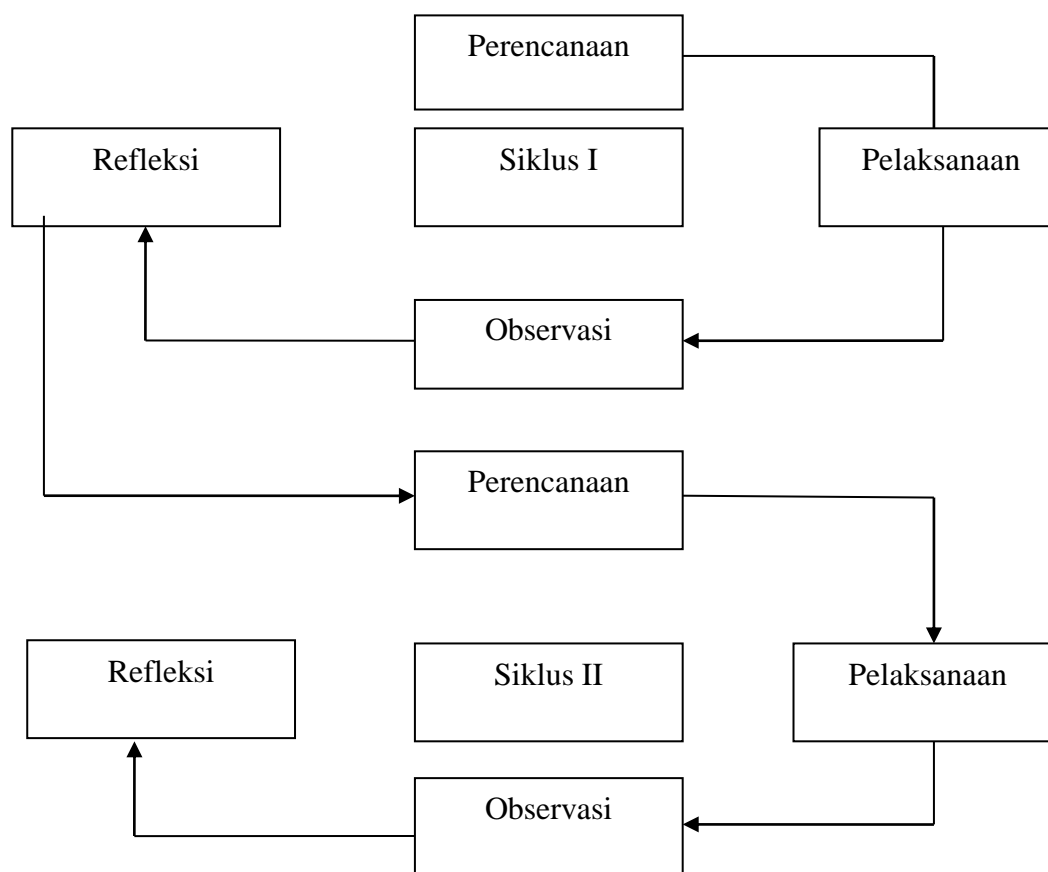
D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas yaitu rancangan penelitian berdaur ulang(siklus).Penelitian tindakan kelas mengikuti proses siklus atau daur ulang mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi (perenungan, pemikiran dan evaluasi). Tahap tindakan di gambarkan dalam bagan 2berikut ini. Yang terdiri dari 3 siklus pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada yang akan dimulai menyusun rencana, observasi pada siklus 2, dan observasi pada siklus 3.

Peneliti terlebih dahulu melaksanakan tes awal berupa tes diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan tindakan disamping observasi. Observasi awal dilakukan untuk dapat mengetahui ketetapan tindakan yang akan diberikan dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa.Dari hasil

observasi awal, maka dalam refleksi ditetapkan tindakan yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu melalui metode sosiodrama. Berpatokan pada refleksi awal tersebut, maka dilaksanakanlah Penelitian Tindakan Kelas ini dengan prosedur sebagai mana tergambar dibawah ini:

Adapun siklus pelaksanaan dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 3.1 Dua penelitian tindakan kelas

Mc Targgart (dalam Wiriaatmadja, 2005: 66)

Berdasarkan bagian-bagian tentang prosedur pelaksanaan tindakan penelitian yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, maka ke empat tahap tersebut diurutkan sebagai berikut:

1. Persiapan Tindakan

Perencanaan tindakan adalah persiapan perencanaan tindakan pembelajaran apresiasi cerita fiksi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan langkah-langkah berikut:

- a. Menyamakan persepsi antara peneliti dan guru tentang konsep dan tujuan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.
- b. Secara kolaboratif menyusun rencana tindakan pembelajaransiklus I.
- c. Menentukan bahan dan media pembelajaran yang digunakan.
- d. Menyusun rambu-rambu instrumen data keberhasilan guru maupun instrumen data keberhasilan siswa, berupa format observasi, pedoman wawancara, tes, dan persiapan rekaman kegiatan tindakan berupa rekaman atau foto pelaksanaan tindakan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan yaitu tahap mengimplementasikan rencana tindakan yang telah disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas XI. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah guru melaksanakan tindakan apresiasi cerita fiksi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan delapan tahap yaitu: (1) pembentukan kelompok, (2) membaca berpasangan, (3) mengidentifikasi unsur-unsur cerita, (4) pemeriksaan oleh pasangan, (5) menceritakan kembali, (6) buku laporan (7) penilaian, dan (8) penghargaan tim.

3. Observasi

Tahap observasi adalah mengamati seluruh proses tindakan dan pada saat selesai tindakan. Fokus observasi adalah aktivitas guru dan siswa mulai pada

tahap pembelajaran, saat pembelajaran, dan akhir pembelajaran. Pada aktivitas guru dan murid diperoleh dengan menggunakan format observasi, wawancara, rekaman dan hasil pemahaman terhadap cerita yang dibaca responden. Format observasi seperti pada lampiran.

4. Refleksi

Prosedur penelitian tindakan ini adalah mengadakan refleksi (renungan) terhadap hasil yang telah dicapai pada setiap siklus. Refleksi dilakukan dengan mengacu pada hasil observasi selama proses dan pada saat selesai pembelajaran, yang terdiri atas aktivitas guru dan siswa.

E. Instrument Penelitian

Adapun alat instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tes

Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita fiksi. Tes dilaksanakan pada awal penelitian, pada akhir setiap tindakan, dan pada akhir setelah diberikan serangkaian tindakan dengan mengikuti rancangan penelitian yang telah dibuat. Tes yang dilakukan yaitu pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan.

2. Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan oleh orang yang terlibat aktif dalam pelaksanaan tindakan yaitu guru yang mengajar di kelas XI dan teman sejawat. Pada pengamatan ini digunakan pedoman pengamatan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dalam proses pengajaran yang dilakukan oleh guru.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilaksanakan untuk memperoleh data dari hasil belajar awal siswa maupun hasil belajar akhir, data murid dan aktivitas belajar siswa berupa photo maupun video/rekaman.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes tertulis. Tes digunakan untuk mengukur tingkat keterampilan siswa kelas XI SMA Negeri I Bontonompo Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Tes yang diujikan kepada siswa berupa soal pilihan ganda yang terdiri atas 20 soal untuk penentuan siswa dalam mengapresiasi cerita fiksi. Setiap butir soal di beri skor 1. jika siswa menjawab setiap butir soal dengan benar diberi skor 1 dan jika salah diberi skor 0. Skor maksimal adalah $20 \times 1 = 20$ pada rentang nilai 1-10.

Tes yang diberikan kepada siswa tersebut dikerjakan dalam waktu 2x45 menit. Waktu yang dipergunakan tersebut disesuaikan dengan jam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah bersangkutan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis peneliti data yang terkumpul berupa bahan yang diperoleh dari hasil tes siswa diolah dan dianalisis dengan menggunakan aspek siswa. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Latri, 2003:25).

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data yaitu:

1. Data setiap aspek di analisis dan ditabulasi, kemudian di hitung rata-rata dengan menggunakan teknik persentase setiap aspek.
2. Hasil data setiap aspek di analisis berdasarkan kecenderungannya.
3. Mendeskripsikan berdasarkan kecenderungan hasil analisis data.
4. Membuat kesimpulan berdasarkan hasil deskripsi data.

H. Indikator Keberhasilan Penelitian

Keberhasilan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu indikator tentang keterlaksanaan pembelajaran dan indikator kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita fiksi. Skenario pembelajaran terlaksana dengan baik apabila skenario pembelajaran terlaksana dengan tuntas. Adapun kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan kemampuan siswa dalam menguasai materi cerita fiksi adalah sesuai dengan kriteria standar yang dikemukakan oleh Nurkencana (1986:39), yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.3. *Tingkat Penguasaan menurut Nurkencana*

Tingkat Penguasaan Dalam%	Kategori
90% - 100%	sangat tinggi (ST)
80% - 89%	tinggi (T)
69% - 79%	sedang (S)
55% - 65%	rendah (R)
0% - 54%	sangat rendah (K)

Berdasarkan kriteria standar tersebut, maka peneliti menentukan tingkat kriteria keberhasilan penelitian ini dilihat dari kemampuan semua siswa dalam mengapresiasi cerita fiksi telah meningkat dan menunjukkan tingkat pencapaian ketuntasan belajar sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu 7,00. Dilihat dari pencapaian yang di peroleh semua siswa kelas XISMA Negeri 1 Bontonompo dalam pembelajaran cerita fiksi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diuraikan pada bagian ini meliputi hasil tes dan non tes baik pada siklus I, dan siklus II. Hasil tes berupa penilaian pemahaman isi ceritayang disimak, sedangkan hasil non tes berupa hasil observasi, jurnal, dan dokumentasi. Hasil yang berupa tes disajikan dalam bentuk data kuantitatif, sedangkan hasil penelitian non tes disajikan dalam bentuk deskriptif data kualitatif. Sistem penyajian dalam bentuk tabel dan analisis yang berupa tafsiran terhadap isi tabel tersebut. Selanjutnya, untuk data non tes dipaparkan dalam bentuk rangkaian kalimat. Sebelum menguraikan hasil penelitian siklus I dan siklus II, berikut ini uraian hasil pra-tindakan.

1. Hasil Pra-tindakan

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengadakan kunjungan pada sekolah yang akan diadakan penelitian, tujuan kegiatan tersebut untuk melakukan koordinasi dengan kepala sekolah agar diizinkan untuk melaksanakan penelitianpada sekolah yang dipimpinnya. Hasil koordinasi dengan kepala sekolah ternyata diizinkan untuk melaksanakan penelitian pada sekolah tersebut.

Selanjutnya kepala sekolah menyerahkan sepenuhnya pada guru kelas XI untuk selanjutnya membicarakan rencana yang akan dilakukan pada saat penelitian , berdasarkan hasil koordinasi dengan guru kelas XI pada SMA Negeri 1 Bontonompoyang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah adanya dasar pertimbangan yang diberikan karena kelas tersebut siswanya mempunyai

persaingan dalam belajarsangat baik. Disamping itu peneliti juga meminta kesediaan guru pamong di kelas XI untuk menjadi pengamat dan dibantu teman sejawat dan mahasiswa yang melakukan penelitian.

Sebelum melaksanakan tindakan, penelitian mengadakan tes awal, tes awal ini berisi tentang matericerita fiksi. Pemberian tes ini dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang akan diajarkan. Selain itu, dilaksanakan untuk menjaring siswa yang dijadikan subjek penelitian. Tes awal dapat dilihat pada lampiran I.

Pada hari Senin tanggal 12oktober 2015 disepakati pelaksanaan tes awal, waktu yang digunakan untuk melakanakan tes awal 45 menit. Tes awal diikuti 36 orang siswa sesuai dengan jumlah siswa pada kelas yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Setelah tes awal selesai dilaksanakan, maka berdasarkan hasil tes awal dan pertimbangan guru masih banyak siswa melakukan kesalahan dalam menjawab soal.

Langkah selanjutnya peneliti melakukan persiapan mengajar serta memberikan lembar observasi kepada guru kelas atau teman sejawat untuk melakukan pengamatan selama penelitian berlangsung. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendiskusikan hal-hal yang kurang jelas yang ada pada persiapan mengajar dan lembar pengamatan sebelum tindakan diberikan.

Hasil tes pra-tindakanberupa keterampilan siswa mengapresiasi cerita fiksi sebelum dilakukan tindakan penelitian.Hasil tes pra-tindakan perlu dianalisis untuk mengetahui keadaanawalketerampilanmengapresiasi cerita fiksi siswa. Tes

yang dilakukan berupamenjawabpertanyaandari ceritaberjudul *Mie Rebus Mama* yang dibacakan oleh siswa.Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian pemahaman isi cerita siswa yang berupaaspek menyimak ceritayang meliputi aspek tokoh dan penokohan, aspek latar cerita , dan aspek amanat dan/atau tema cerita. Hasil tespra-tindakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.4.*Skor kumulatif nilai mengapresiasi cerita fiksi tes awal*

No	Tingkatan	Skor	Frekuensi	%	Keterangan
1.	Sangat tinggi	85-100	-	-	Rata-rata
2.	Tinggi	75-84	-	-	$57 : 15 = 3,8$
3.	Sedang	65-74	9	7,2	Persentase 38%
4.	Rendah	55-64	11	21,4	Hasil secara klasikal
5.	Sangat rendah	0-54	16	78,4	dikategorikan kurang
Jumlah			36	100	

Dari jawaban dan alasan yang diberikan siswa, dapat dikatakan bahwa siswa belum bisa menentukan latar tempat terjadinya cerita, tokoh cerita yang disukai beserta alasannya, suasana cerita yang menyedihkan maupun yang menyenangkan, amanat cerita dan alur cerita. Oleh karena itu, siswa perlu memahami unsur-unsur cerita fiksi yang merupakan syarat dalam mengapresiasi cerita fiksi.

Pada tabel skor nilai mengapresiasi cerita fiksi tersebut terlihat bahwa tidak ada siswa yang mencapai kategori sangat tinggi. Siswa yang mencapai kategori sangat tinggi dan tinggiatausebesar 0 %, kategori sedang juga hanya di capai oleh

9 siswa atau sebanyak 7,2% dan 11 orang siswa mencapai kategori rendah atau sebanyak 21,4%. Sebagian besar siswa berada pada kategori sangat rendah yaitu sebanyak 16 siswa atau 78,4%. Dari tabel diketahui bahwa nilai rata-rata kelas adalah 3,9% dan termasuk kategori sangat rendah. Skor total nilai apresiasi cerita fiksi tersebut diperoleh dari aspek menyebutkan nama-nama tokoh cerita dan watak tokoh cerita yang dibaca, aspek menyebutkan latar cerita, serta aspek menentukan pesan yang terkandung dalam cerita fiksi.

2. Tindakan Siklus I

a. Perencanaan tindakan siklus I

Siklus I dijadwalkan pada hari Senin, 05 Oktober 2015 mulai pukul 08.40 – 9.50 WITA. Pembelajaran pada siklus I berlangsung selama 70 menit. Adapun perencanaan ini disusun dan dikembangkan oleh peneliti serta dikonsultasikan dengan guru pamong yaitu dapat berupa (1) rencana pembelajaran, (2) lembar kerja siswa (LKS). Adapun tujuan pembelajaran yang diharapkan pada siklus ini adalah siswa mampu menyerap materi apresiasi cerita fiksi dengan menuliskan unsur-unsur dalam cerita dari kerjasama yang dilakukan dalam kelompok.

b. Pelaksanaan tindakan siklus I

Untuk pelaksanaan dilaksanakan pada jam ke-2 dimulai pukul 08.40 -09.50 yang diikuti 36 orang siswa. Dengan alokasi waktu pembelajaran siklus I berlangsung selama 2×45 menit. Dalam pelaksanaan tindakan ini, peneliti bertindak sebagai guru. Mengawali tindakan pembelajaran peneliti mengucapkan salam, kemudian di mulai dengan mengabsen siswa satu persatu dan menyiapkan fasilitas pembelajaran yang terkait dengan materi. Saat guru melakukan tanya

jawab tentang definisi cerita fiksi, siswa terlihat bingung guru kemudian mengantar siswa dengan beberapa pertanyaan tentang cerita – cerita yang pernah mereka dengar seperti cerpen, dongeng dan fable. Terungkap dalam kegiatan ini siswa mengetahui bahwa cerita yang mereka sering dengar seperti cerita fabel dan dongeng adalah juga merupakan cerita fiksi. Namunkemudian dari pertanyaan ini siswa menemukan bahwa cerita fiksi adalah cerita rekaan. Selanjutnyaguru menyampaikan bahwa materi yang akan dipelajari hari ini adalah cerita fiksi.

Sesuai dengan rancangan RRP yang telah disusun, maka kegiatan pelaksanaan kegiatan pembelajaran kooperatif tipe CIRC dilakukan melalui 6 tahap yaitu :

1) Membentuk kelompok yang heterogen

Setelah siswa dapat mengetahui konsep cerita fiksi telah baik, maka guru membagi siswa kedalam heterogen dengan 4 – 5 orang dalam satu kelompok yang terdiri dari siswa laki – laki dan perempuan. Peneliti membagi siswa kedalam 3 kelompok dimana ada 1 kelompok yang beranggota 5 orang dan 2 kelompok lainnya beranggota 4 orang siswa. Sebelum tahapan pembelajaran kooperatif tipe CIRC selanjutnya, guru terlebih dahulu memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya terhadap materi yang disajikan oleh guru. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh guru untuk mengetahui kemungkinan pertentangan yang timbul dalam kelompok.

2) Mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan ke dalam masing-masing kelompok kerja.

Guru memberikan teks cerita fiksi ” *Sepeda Untuk Amir* pada setiap kelompok yang semua anggota kelompok mendapatkan teks cerita dan

memberikan lembar kerja kelompok, kemudian guru. Pada tahap ini siswa membaca cepat teks cerita fiksi yang berjudul "Sepeda Untuk Amir" satu dengan yang lainnya, siswa secara bergantian dengan pasangannya untuk membacakan cerita. Siswa yang satu sebagai pendengar dan yang satunya lagi sebagai pembaca cerita.

Dalam tahapan ini guru tidak mengarahkan untuk saling mengoreksi apabila terdapat kesalahan yang dilakukan oleh pasangannya dalam pembacaan cerita. Pada hal siswa dengan kemampuan membaca rendah seharusnya mendapat bimbingan dari pasangannya. Selama kegiatan, guru mengamati, mendengarkan, dan mencatat semua aktivitas yang dilakukan siswa selama membaca berpasangan.

3) Merencanakan kegiatan kelompok.

Guru perlu mengarahkan siswa dalam menjalankan langkah-langkah menceritakan kembali dan memberikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok untuk menentukan anggota kelompok yang menjadi eksekutor dalam menceritakan kembali cerita fiksi.

4) Melaksanakan pembelajaran.

Setelah selesai menceritakan kembali, tahapan selanjutnya adalah mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi. Pada tahapan ini guru menugaskan siswa mencari "harta karun" berupa unsur-unsur cerita fiksi. Untuk kegiatan ini guru memberikan LKS kepada setiap kelompok dan memberikan petunjuk tentang cara pengisian LKS. Selanjutnya siswa dipersilahkan berdiskusi dengan teman sebangkunya. Hasilnya Kemudian menyampaikan hasil diskusinya

kepadateman sekelompoknya. Beberapa orang siswa tampak kurang aktif dalam kelompok. Sementara itu guru berjalan mengelilingi siswa sambil memeriksa temuan siswa.

5) Mempersiapkan laporan akhir

Para anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka akan laporkan dan bagaimana mereka akan membuat presentasi di depan kelas dan tidak lupa mengecek kebenaran dari jawaban-jawaban yang telah mereka buat.

6) Menyajikan laporan akhir.

Guru langsung mempersilahkan siswa untuk mempersentasikan ceritanya di depan kelas dan siswa lainnya memperhatikan. Siswa terlihat malu-malu dan kurang percaya diri. Siswa lainnya sesekali menyelipkan kalimat tambahan untuk membantu temannya. Guru kemudian menegur agar jangan membantu temannya. Dari 6 siswa yang mewakili kelompok masing-masing, hanya satu siswa yang mampu menceritakan dengan baik.

7) Evaluasi/penutup.

Setelah kegiatan dalam kelompok, siswa diberikan tes formatif siklus 1 secara perorangan untuk seluruh siswa dalam kelas. Soal yang diberikan berbentuk uraian dan materi tes sama dengan materi yang diberikan saat diskusi kelompok. Soal tes dapat dilihat pada lampiran. Dalam menyelesaikan soal tes yang diberikan nampak siswa bekerja sendiri. Meskipun demikian masih ditemukan ada beberapa orang siswa yang nampak gelisah dalam mengerjakan soal tes, sehingga mendapat teguran dan bimbingan dari guru untuk tidak mengganggu teman yang sedang bekerja.

Rangkaian belajar kooperatif tipe CIRC di akhiri dengan pemberian penghargaan tim. Dalam kegiatan ini guru membimbing siswa untuk menghitungnya poin berdasarkan format daftar hasil kelompok dan tes formatif. Untuk memberikan penghargaan kepada salah satu kelompok. Kelompok yang memperoleh nilai paling tinggi dinobatkan sebagai tim super.

8) Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir pelaksanaan pembelajaran guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Dalam kegiatan akhir guru memberikan penguatan bagi siswa. Mengakhiri rangkaian pembelajaran cerita fiksi, guru kemudian mengucapkan salam.

c. Hasil observasi tindakan siklus I

Hasil observasi adalah guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi. Dari perencanaan tersebut diklasifikasikan dalam pembelajaran yaitu pada kelas XI dengan data temuan penelitian tentang keberhasilan guru dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran gerak benda pada siklus pertamamenunjukkan bahwa dari 6 indikator yang harus dicapai pada siklus pertama yaitu 4 indikator yang dilaksanakan dengan baik dan 2 indikator yang tidak dilaksanakan dengan baik.

Adapun indikator yang belum dilaksanakan guru adalah: (a) guru kurang membimbing siswa untuk dalam pembelajaran, (b) guru tidak membimbing siswa untuk menarik kesimpulan setelah melakukan kegiatan membaca berpasangan, (c) guru kurang mengarahkan siswa untuk melakukan tanya jawab. Jadi berdasarkan refleksi diatas dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana

pembelajaran cerita fiksi aspek guru kurang, penyebabnya adalah guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya dan menggali pengetahuan awal yang dimiliki siswa.

Adapun hasil observasi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran adalah pada awal kegiatan pembelajaran, (1) guru menginformasikan pokok bahasan dan sub pokok bahasan serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai. (2) kurang pemberian motivasi kepada siswa, sehingga siswa kurang bersemangat untuk belajar. (3) Membagikan alat peraga kepada setiap kelompok dan menjelaskan kegunaan alat peraga yang dibagikan. (4) Guru dapat memantau diskusi setiap kelompok, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dengan memberikan arahan dan bimbingan. (5) Guru kurang memberikan respon terhadap kesulitan dan kemajuan siswa dalam memecahkan masalah. (6) Guru belum maksimal menggunakan waktu secara efisien, sehingga pembelajaran yang direncanakan tidak sesuai dengan yang dilaksanakan.

Perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan sikap positif tetapi ada pula yang negatif. Perilaku negatif siswa ditunjukkan dengan sikap tidak peduli dan masa bodoh dengan hasil yang diperoleh. Pada saat jam pelajaran kadang-kadang terlihat melakukan kegiatan seperti menyepelkan materi yang disampaikan, mengganggu teman, bergurau, dan berbicara dengan temannya.

Perilaku positif tampak pada sikap siswa yang antusias mengikuti pembelajaran menyimak cerita. Hal ini terlihat dari siswa yang merasa senang dan mengajukan pertanyaan berkaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakan

bahkan tertarik terhadap media pembelajaran yang digunakan. Bahkan, beberapa siswa membantu mempersiapkan media tanpa diminta dan ketika kegiatan pembelajaran apresiasi cerita fiksi dilaksanakan, sesekali siswa tersenyum karena melihat tingkah laku cerita yang lucu. Pada saat menjawab pertanyaan siswa melaksanakannya sesuai dengan petunjuk dan serius. Hal tersebut merupakan hasil observasi secara umum.

Berikut ini hasil observasi selama kegiatan pembelajaran apresiasi cerita fiksi melalui model pembelajaran kooperatif. Perilaku sikap siswa yang positif ditunjukkan dengan kesiapan siswa dalam pembelajaran apresiasi cerita fiksi, keseriusan siswa dalam mendengarkan penjelasan dari guru, keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, siswa bersemangat dalam mengerjakan soal, dan keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Berdasarkan kategori perilaku siswa dalam pembelajaran, dari 36 siswa, terlihat 5 siswa atau sebesar 40% yang menunjukkan kesiapannya dalam menyusun 4 soal esai untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap isi cerita yang disimak. Nilai kumulatif aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.5. Skor kumulatif nilai mengapresiasi cerita fiksi pada siklus I

No	Tingkatan	Skor	Frekuensi	%	Keterangan
1.	Sangat Tinggi	85 – 100	0	0	Rata-rata 6,28 Persentase $16 \times 100 : 36 = 44,4\%$ Hasil secara klasikal berkategori kurang
2.	Tinggi	75 – 84	8	40	
3.	Sedang	65 – 74	12	28,5	
4.	Rendah	55 – 64	16	28,5	
5.	Sangat Rendah	0 -54	0	0	
Jumlah			36		

Pada tabel diatas diketahui bahwa tidak ada siswa yang mencapai kategori sangat tinggi. Untuk kategori tinggi dicapai oleh 8 siswa atau sebesar 40% dan kategori sedang dicapai oleh 12 siswa atau sebesar 28,5%. Sedangkan siswa yang termasuk dalam kategori rendah ada 16 siswa atau sebesar 28,5%. Nilai rata-rata menyimak siklus I adalah 6,2 8 yang termasuk dalam kategori kurang. Dengan nilai rata-rata tersebut maka ada peningkatan dari nilai pra-tindakan sebesar 42,8%. Namun, jika dilihat dari nilai yang ditargetkan pada siklus I yaitu 70 maka masih ada 16 siswa yang masih berada di bawah nilai rata-rata. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan pada siklus II dengan harapan siswa mampu mencapai nilai 70.

3. Tindakan Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus II meliputi: tahap perencanaan, pelaksanaan, hasil observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Tindakan siklus II akan dilaksanakan pada hari Rabu, 02 November 2015 mulai dari pukul 09.15 – 10.25 WITA. Pembelajaran tindakan siklus II berlangsung selama 70 menit. Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan siklus II adalah mengapresiasi cerita fiksi. Perencanaan disusun dan dikembangkan oleh peneliti yang dikonsultasikan dengan dosen pembimbing berupa rencana pelaksanaan pembelajaran dengan mengambil standar kompetensi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk percakapan, petunjuk, cerita, dan surat, dengan kompetensi dasarnya adalah melengkapi bagian cerita yang hilang (rumpang) dengan menggunakan kata/kalimat yang tepat sehingga menjadi cerita yang padu. Sedangkan indikatornya adalah mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi. Adapun tujuan pembelajarannya diuraikan peneliti adalah (1) mendeskripsikan latar cerita berdasarkan ciri-ciri tempat terjadinya cerita, (2) menentukan tokoh-tokoh cerita dan tokoh cerita yang disukai serta dengan alasannya, (3) memberi penilaian tentang suasana cerita sesuai perspektifnya, (4) menentukan tema/amanat cerita, dan (5) mendeskripsikan peristiwa yang terjadi pada awal, tengah dan akhir dari cerita. Kegiatan siklus II perlu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, media yang dapat memperlancar kegiatan

pembelajaran pada materi cerita fiksi. Peneliti merencanakan menggunakan LKS setiap kelompok.

Proses pembelajaran cerita fiksi dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal, aktivitas yang dilakukan guru adalah mengelola kelas, mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran, memberi pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari dan menginformasikan materi yang akan dipelajari. Sementara pada kegiatan inti akan melawati 6 tahapan yaitu, pembentukan kelompok, membaca berpasangan, menceritakan kembali, mengidentifikasi unsur cerita fiksi, penilaian, penghargaan tim. Selanjutnya kegiatan akhir guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran dan kemudian menutup pelajaran.

b. Pelaksanaan

Proses pembelajaran pemahaman kemampuan mengapresiasi cerita fiksi dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu : kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

1) Kegiatan awal

Guru mengawali pembelajaran mengucapkan salam kemudian berdoa bertanda pelajaran akan dimulai, selanjutnya mengabsen kehadiran siswa. Setelah itu, guru mempersiapkan berbagai fasilitas pembelajaran yang diperlukan dalam pembelajaran cerita fiksi. Guru memberikan pertanyaan pembuka untuk memancing pengetahuan siswa terhadap cerita fiksi. Tergambar dalam kegiatan ini siswa telah mengetahui bahwa cerita yang sering mereka dengar seperti cerita fabel dan dongeng adalah juga merupakan cerita fiksi. Guru kemudian memperkenalkan kepada siswa materi yang akan dipelajari.

2) Kegiatan inti

a) Membentuk kelompok yang heterogen.

Tahap pembentukan kelompok, guru membagi siswa ke dalam kelompok heterogen yaitu 6 orang siswa setiap kelompok. Dengan setiap kelompok beranggotakan 2 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Disamping itu hasil tes awal juga dijadikan patokan dalam penentuan kelompok. Pada saat guru menginformasikan tugas masing-masing kelompok dengan pencapaian indikator hasil belajar yang harus dikuasai, siswa terlihat konsentrasi untuk menyimak semua arahan guru. Guru kemudian memotivasi siswa tentang pentingnya mengapresiasi cerita fiksi. Selanjutnya gurumenggunakan cerita yang ada pada siklus I untuk diceritakan kepada siswa dalam hal memperjelas unsur-unsur cerita fiksi.

Melalui proses pembelajaran multi arah antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa yang diterapkan guru, pembelajaran terlihat aktif. Setiap kelompok menonjolkan kekuatan kelompoknya melalui banyaknya menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Sehingga guru merasa siswa telah mampu mengapresiasi cerita fiksi.

b) Mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan ke dalam masing-masing kelompok kerja.

Guru memberikan teks cerita fiksi "*Kebun Haji Abdullah*" pada setiap kelompok yang semua anggota kelompok mendapatkan teks cerita dan memberikan lembar kerja kelompok, kemudian guru. Pada tahap ini siswa membaca cepat teks cerita fiksi yang berjudul "*Kebun Haji Abdullah*" satu

dengan yang lainnya, siswa secara bergantian dengan pasangannya untuk membacakan cerita. Siswa yang satu sebagai pendengar dan yang satunya lagi sebagai pembaca cerita. Guru tidak mengarahkan untuk saling mengoreksi apabila terdapat kesalahan yang dilakukan oleh pasangannya dalam pembacaan cerita. Pada hal siswa dengan kemampuan membaca rendah seharusnya mendapat bimbingan dari pasangannya. Selama kegiatan, guru mengamati, mendengarkan, dan mencatat semua aktivitas yang dilakukan siswa selama membaca berpasangan.

5. Merencanakan kegiatan kelompok.

Guru perlu mengarahkan siswa dalam menjalankan langkah-langkah menceritakan kembali dan memberikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok untuk menentukan anggota kelompok yang menjadi eksekutor dalam menceritakan kembali cerita fiksi.

6. Melaksanakan pembelajaran.

Setelah selesai menceritakan kembali, tahapan selanjutnya adalah mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi. Pada tahapan ini guru menugaskan siswa mencari unsur-unsur cerita fiksi. Untuk kegiatan ini guru memberikan LKS kepada setiap kelompok dan memberikan petunjuk tentang cara pengisian LKS. Selanjutnya siswa dipersilahkan berdiskusi dengan teman sebangkunya. Hasilnya kemudian menyampaikan hasil diskusinya kepada teman sekelompoknya. Beberapa orang siswa tampak kurang aktif dalam kelompok.

7. Mempersiapkan laporan akhir

Para anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka akan laporkan dan bagaimana mereka akan membuat presentasi didepan kelas dan tidak lupa mengecek kebenaran dari jawaban-jawaban yang telah mereka buat.

8. Menyajikan laporan akhir.

Guru langsung mempersilahkan siswa untuk mempersentasikan ceritanya didepan kelas dan siswa lainnya memperhatikan. Siswa terlihat malu-malu dan kurang percaya diri. Siswa lainnya sesekali menyelipkan kalimat tambahan untuk membantu temannya. Guru kemudian menegur agar jangan membantu temannya. Dari 6 siswa yang mewakili kelompok masing-masing, hanya satu siswa yang mampu menceritakan dengan baik.

9. Evaluasi/penutup.

Setelah kegiatan dalam kelompok, siswa diberikan tes formatif siklus 1 secara perorangan untuk seluruh siswa dalam kelas. Soal yang diberikan berbentuk Uraian dan materi tes sama dengan materi yang diberikan saat diskusi kelompok. Soal tes dapat dilihat pada lampiran. Dalam menyelesaikan soal tes yang diberikan nampak siswa bekerja sendiri. Rangkaian belajar kooperatif tipe CIRC di akhiri dengan pemberian penghargaan tim. Dalam kegiatan ini guru membimbing siswa untuk menghitungnya poin berdasarkan format daftar hasil kelompok dan tes formatif. Untuk memberikan penghargaan kepada salah satu kelompok. Kelompok yang memperoleh nilai paling tinggi dinobatkan sebagai tim super.

10. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir pelaksanaan pembelajaran guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Dalam kegiatan akhir guru memberikan penguatan bagi siswa. Mengakhiri rangkaian pembelajaran cerita fiksi, guru kemudian mengucapkan salam.

c. Hasil observasi

Hasil observasi terhadap tindakan siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mengarahkan siswa untuk saling mengoreksi atas kesalahan pasangannya dalam membacakan cerita, sehingga aktivitas siswa lebih bervariasi.
- 2) Guru membimbing siswa untuk menjalankan langkah-langkah yang digunakan untuk menceritakan kembali sehingga siswa menjadi terpolat dalam mengemukakan alur cerita.
- 3) Selain LKS guru juga menggunakan media pembelajaran berupa kertas manilayang menjelaskan unsur - unsur cerita fiksi sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik.
- 4) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan anggota kelompok yang menjadi eksekutor dalam menceritakan kembali cerita fiksi sehingga memilih berdasarkan kesepakatan. Dengan demikian siswa yang tampil mengeluarkan kemampuan maksimal karena mendapat kepercayaan dari anggota kelompoknya.
- 5) Guru memotivasi siswa untuk bersaing individu maupun kelompok.
- 6) Waktu pembelajaran berjalan sesuai dengan penggunaannya.

Dari hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus II kemampuan guru dalam mengajarkan materi mengapresiasi cerita fiksi dengan menggunakan pembelajaran kooperatif kategori sangat tinggi. Hal ini terlihat dari terpenuhinya indikator-indikator kinerja yang ada dalam lembar observasi guru. Jika dipersentasikan secara keseluruhan bahwa indikator yang berhasil dicapai guru pada kategori sangat tinggi yaitu 27 (100%) dari 27 indikator. Sementara lembar observasi yang ditujukan kepada siswa juga menunjukkan pencapaian indikator dengan kategori sangat baik yaitu 22 (100) dari 22 indikator. Hasil observasi guru dan siswa pada siklus II.

Data hasil tes formatif siklus 1 tentang materi apresiasi cerita fiksi yang diberikan yaitu 2 orang siswa yang memperoleh nilai 10 dan 7 orang siswa memperoleh nilai 9, 3 orang memperoleh nilai 8 dan 2 orang siswa memperoleh nilai 7. Jika dirata-ratakan secara keseluruhan nilai yang diperoleh siswa adalah 8,6. Dari nilai yang diperoleh siswa tersebut semua siswa mencapai target keberhasilan yang telah ditentukan.

d. Refleksi

Untuk mendapatkan balikan yang tepat dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, peneliti dan pengamat merefleksi semua data yang ditemukan dalam lembar observasi aspek guru dan siswa selama proses pembelajaran. Selain itu hasil tes formatif dan LKS juga dijadikan bahan balikan. Hasil refleksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tindakan siklus II tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Guru telah melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran mulai dari menyampaikan tujuan pembelajaran, membimbing dan mengarahkan siswa bekerja secara individu maupun secarakelompok. Guru mengamati semua kegiatan pembelajaran dan melakukan penilaian terhadap siswa mulai dari proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran.
- 2) Penggunaan media pembelajaran berupa unsur – unsur cerita fiksi sangat menarik perhatian siswa karena hal tersebut tidak pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu penggunaan media menyenangkan siswa karena belajar sambil bermain dan memudahkan untuk mengapresiasi cerita fiksi.
- 3) Pelaksanaan proses pembelajaran siswa terlihat secara aktif dalam kerja kelompok sebab bukan hanya siswa yang berkemampuan tinggi mendominasi diskusi kelompok dan aktif mempersentasikan hasil kelompoknya, tetapi juga siswa yang berkemampuan sedang dan rendah.
- 4) Siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk menceritakan kembali cerita fiksi dengan suara yang lantang.
- 5) Siswa tidak mengalami kesulitan berarti dalam menyelesaikan soal pada LKS.
- 6) Waktu pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini didukung oleh pembagian kelompok sudah terbagi sebelum pembelajaran dimulai, dan pengkontribusiian alat peraga sudah terbagi sesuai dengan jumlah siswa pada setiap kelompok yang dibentuk.

Tabel 1.7. Skor kumulatif nilai mengapresiasi cerita fiksi pada siklus II

No.	Tingkatan	Skor	Frekuensi	%	Keterangan
1.	Sangat Tinggi	85 – 100	26	72,2	Rata-rata 9,5
2.	Tinggi	75 – 84	10	27,7	
3.	Sedang	65 – 74	0	0	Persentase
4.	Rendah	55 – 64	0	0	$36 \times 100 : 36 =$
5.	Sangat Rendah	0 – 54	0	0	100%
Jumlah			36		Hasil secara kategori klasikal berkategori tinggi

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi di atas dan mengacu kepada indikator keberhasilan yang ditetapkan, hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan atau dengan kata lain indikator keberhasilan yang ditetapkan sudah tercapai karena seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian telah memperoleh nilai 7,00. Ditinjau dari hasil diskusi kelompok yang terdiri dari 6 kelompok sudah dapat menyelesaikan LKS dengan baik, maka disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil. Dengan demikian tujuan pembelajaran sudah tercapai.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang terdiri aktivitas siswa dan hasil belajar pemahaman konsep gerak benda melalui dua siklus dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses telah mengalami peningkatan yang sangat bagus. Pada hasil tindakan siklus I pada dasarnya belum tercapai apa yang diharapkan

dan dilaksanakan. Pada tahap pertama dalam melaksanakan pembelajaran, siswa belum sepenuhnya melaksanakan empat dari tujuh indikator yang terdapat pada pendekatan keterampilan proses. Hal ini membuktikan bahwa masih di dapati siswa yang kurang aktif dalam melakukan percobaan yang disarankan dalam LKS, kurang teliti dalam mengamati percobaan, penggunaan waktu yang kurang efisien, serta masih di dapati siswa malu-malu dalam mengemukakan pendapatnya pada saat melakukan tanya jawab. Sehingga dapat dibuktikan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami materi gerak benda dengan menyebutkan jenis-jenis gerak benda dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses yang dikategorikan kurang.

Pembahasan hasil penelitian ini diajukan untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Permasalahan yang pertama yaitu seberapa besar peningkatan kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bontonompo setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerita fiksi melalui model pembelajaran kooperatif. Permasalahan yang kedua yaitu bagaimana perubahan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerita fiksi model pembelajaran kooperatif.

a) Peningkatan Keterampilan Apresiasi Cerita Fiksi

Peningkatan keterampilan menyimak cerita melalui media animasi audio visual dapat dijawab secara deskriptif data secara kuantitatif untuk mengetahui peningkatan rata-rata keterampilan membaca dan menulis cerita fiksi model pembelajaran kooperatif.

Pada kegiatan pembelajaran siklus I nilai rata-rata keterampilan mengapresiasi cerita fiksi sudah mencapai nilai batas ketuntasan minimal yang ditentukan. Nilai rata-rata tes apresiasi cerita fiksi siswa pada siklus I mencapai 4,8 atau termasuk dalam kategori kurang. Sedangkan pada siklus II termasuk dalam kategori cukup nilai rata – rata siswa yaitu 8,6. Hal ini menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang besar.

Menunjukkan bahwa hasil pra-tindakan nilai rata-rata kelas baru mencapai 3,9 dan masih berada pada kategori kurang karena masih berada pada rentang skor 0-64. Nilai rata-rata tersebut berasal dari jumlah masing-masing aspek yang dinilai yang dikumulatifkan.

Hasil tes siklus I nilai rata-rata kelas mencapai 4,85 dan berada pada kategori kurang. Nilai tersebut belum memenuhi target yang ditetapkan yaitu 70. Pada siklus ini siswa mengalami peningkatan dari nilai pra-tindakan. Meskipun demikian, masih ada siswa yang memperoleh nilai dibawah nilai rata-rata target dan berada pada kategori kurang. Keadaan tersebut disebabkan masih ada siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru, berbicara dengan temannya, dan kesulitan mendengarkan pada saat menyimak dengan model pembelajaran kooperatif karena terkadang ada siswa yang agak gaduh, sehingga menyebabkan siswa kurang memahami ataupun lupa pada bagian-bagian tertentu dari isi cerita. Pada siklus II diharapkan nilai semua siswa tidak ada yang berada di bawah nilai rata-rata dan tidak berada pada kategori kurang.

Pada siklus II, nilai rata-rata mencapai 8,6 yang berarti ada peningkatan dari siklus I. Nilai rata-rata tersebut berada pada kategori cukup. Bahkan tidak ada siswa yang masih berada pada kategori sangat rendah.

Peningkatan nilai siswa dalam pembelajaran apresiasi cerita fiksi disebabkan oleh adanya perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh adanya pengetahuan awal dari siswa. Dengan adanya peningkatan nilai rata-rata tiap siklus membuktikan bahwa pembelajaran keterampilan menyimak cerita melalui model pembelajaran kooperatif dapat memotivasi siswa (besar peningkatan keterampilan siswa sudah dibahas sebelumnya) dan akhirnya berpengaruh terhadap penguasaan keterampilan apresiasi karya sastra khususnya apresiasi cerita fiksi.

b) Perubahan Perilaku Siswa

Berdasarkan hasil non-tes siklus I diketahui bahwa dalam proses pembelajaran apresiasi cerita fiksi melalui model pembelajaran kooperatif masih ditemukan siswa yang berperilaku negatif seperti meremehkan kegiatan menyimak dan berbicara dengan teman. Perilaku negatif yang dilakukan siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya siswa kurang mengetahui pentingnya keterampilan mengapresiasi cerita fiksi dan hal ini berdampak pada kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran apresiasi cerita fiksi. Untuk mengatasinya guru berusaha memotivasi siswa dengan menanamkan pada siswa bahwa apresiasi merupakan keterampilan yang sangat

penting dan mendasar yang dapat berpengaruh terhadap pemahaman terhadap mata pelajaran lain.

Siswa yang berperilaku positif pada setiap kategori perilaku yang di observasi, dari 36 siswa untuk setiap kategori, terdapat 41% siswa yang siap dalam pembelajaran apresiasi cerita fiksi, 54,5% siswa yang serius dalam mendengarkan penjelasan dari guru, 45,5% siswa aktif selama proses pembelajaran berlangsung, 59% siswa yang merespon dengan baik ketika di membaca cerita fiksi, 45,5% siswa yang tampak bersemangat mengerjakan soal tes, dan 13,6% siswa yang memiliki keberanian mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas.

Perilaku siswa pada siklus II lebih baik. Persentase siswa yang membaca dengan berperilaku positif mengalami peningkatan siswa yang berperilaku positif pada setiap kategori perilaku yang diobservasi. Dari 22 siswa pada setiap kategori, terdapat 86,4% siswa yang siap dalam pembelajaran apresiasi cerita fiksi, 91% siswa yang serius dalam mendengarkan penjelasan dari guru, 77,3% siswa aktif selama proses pembelajaran berlangsung, 86,4% siswa yang merespon dengan baik ketika di bentuk dalam suatu kelompok untuk mengidentifikasi unsur – unsur dalam ceritafiksi, 86,4% siswa yang tampak bersemangat mengerjakan soal tes, dan 63,6% siswa yang memiliki keberanian mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Hal ini menunjukkan peningkatan perilaku positif siswa dari siklus I.

Peningkatan perilaku siswa tersebut dapat dilihat dari peningkatan perilaku sikap positif siswa dari setiap kategori. Dari 36 siswa pada setiap kategori, siswa

yang siap dalam pembelajaran apresiasi cerita fiksi mengalami peningkatan sebesar 52,6%, siswa yang serius dalam mendengarkan penjelasan dari guru meningkat sebesar 40%, siswa aktif selama proses pembelajaran berlangsung mengalami peningkatan sebesar 41,2%, siswa yang merespon dengan baik ketika diberikan teks cerita dan mengerjakan LKS meningkat sebesar 31,6%, siswa yang tampak bersemangat mengerjakan soal tes meningkat sebesar 56,3%, dan siswa yang memiliki keberanian mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas meningkat sebesar 78,6%.

Dari analisis data dapat dijelaskan bahwa perilaku siswa dalam belajar menunjukkan perubahan yang mengarah pada perubahan perilaku positif. Siswa bersemangat dalam belajar dan mereka belajar dengan suasana senang. Selain itu, berdasarkan hasil jurnal siswa pada siklus II diketahui bahwa siswa merasa senang dan tertarik terhadap pembelajaran kooperatif dalam bekerjasama dalam suatu kelompok sehingga lebih mudah memahami isi ceritayang disimak. Hal ini menambahminat siswa dalam mengikuti kegiatan menyimak cerita .

Meskipun masih terdapat siswa yang berperilaku negatif dalam mengikuti kegiatan memahami cerita fiksi, tetapi pada dasarnya mereka senang terhadap menyimak khususnya menyimak cerita . Mereka menganggap cerita sebagai hal yang menarik untuk dibaca karena ceritanya lucu dan dapat diambil hikmah. Namun, masih terdapat siswa yang mengungkapkan bahwa siswa merasa kesulitan dalam memahami isi cerita fiksi terutama jika ada temannya yang bersikap gaduh. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, siswa diminta mencatat hal-hal penting dan pada siklus berikutnya dilakukan perbaikan-perbaikan dalam

proses pembelajaran. Tindakan perbaikan tersebut meliputi guru lebih memotivasi siswa dengan menekankan pentingnya keterampilan membaca dan menulis dan guru memberi penjelasan bahwa dalam menyimak yang dicatat adalah hal yang penting saja. Selain itu, guru menekankan pada pemberian materi terutama yang masih kurang dipahami oleh siswa dengan memberikan penjelasan dan memperbanyak contoh.

Perbaikan yang dilakukan terhadap pembelajaran cerita fiksi melalui model pembelajaran kooperatif pada siklus II mempengaruhi hasil nilai dan perilaku siswa. Namun terdapat faktor lain yang juga memberi pengaruh terhadap hasil nilai dan perilaku siswa tersebut yaitu intelegensi, kesiapan dan motivasi dalam siswa untuk belajar, pengetahuan awal yang dimiliki siswa tentang cerita anak, kondisi kelas yang kondusif, dan penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran. Penggunaan model tersebut merupakan hal yang berbeda dari biasanya. Hal ini menyebabkan siswa tidak merasa bosan dan menemukan sesuatu yang berbeda dari pembelajaran sebelumnya.

Keaktifan siswa sebelum dan setelah dilakukan pembelajaran cerita fiksi melalui model pembelajaran kooperatif dapat dilihat melalui hasil dokumentasi pada saat dilaksanakan pembelajaran.

Pada awal pra-tindakan sebagian siswa tampak siap dengan kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari itu. Namun, Tampak beberapa siswa yang tidak memperhatikan dan mengajak berbicara temannya pada saat guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu menyimak cerita anak. Pada saat guru membacakan cerita, sebagian siswa mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi

masih ada siswa yang tidak mendengarkan cerita yang dibacakan guru. Siswa tersebut ada yang mengajak temannya berbicara, ada siswa yang menulis, dan ada beberapa yang melakukan kegiatan yang lain.

Pada saat siswa disuruh mengerjakan soal esai mengenai ceritayang dibacakan guru, masih banyak siswa yang kesulitan mengerjakan soal karena tidak mendengarkan pembacaan ceritadengan seksama. Siswa-siswa tersebut kurang memperhatikan penjelasan dari guru dan cerita yang dibacakan oleh guru. Siswa-siswa tersebut tampak berusaha menanyakan jawaban dari teman yang lain. Perilaku siswa setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran cerita fiksi melalui model pembelajaran kooperatif siklus I dapat dilihat dari hasil dokumentasi pada halaman lampiran .

Dari beberapa gambar tersebut, terlihat pada siklus I sebagian siswa tampak siap dengan kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari itu. Siswa telah Siap mengikuti pembelajaran apresiasi cerita fiksi karena pada pertemuan sebelumnya siswa telah diberi informasikan.

Bahwa akan dilaksanakan pembelajaran membaca cerita fiksi melalui model pembelajaran kooperatif. Meskipun demikian, masih ada siswa yang tampak belum siap dan berbicara dengan temannya pada saat guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu apresiasi cerita fiksi.

Respons siswa terhadap materi pembelajaran lebih baik dari pembelajaran pada pra-tindakan karena mereka menganggap materi yang akan dipelajari lebih menarik dan mereka telah mengetahui manfaat dari kegiatan yang mereka lakukan.

Pada saat guru memberikan materi cerita fiksi, sebagian siswa mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi masih ada siswa yang sesekali mengajak temannya berbicara, ada siswa yang menulis, dan ada beberapa yang melakukan kegiatan yang lain. Sebagian besar siswa antusias membaca cerita melalui metode membaca berpasangan. Namun, masih ada siswa yang tampak kurang bersemangat dan mengganggu temannya.

Pada saat siswa mengerjakan soal esai mengenai cerita fiksi yang telah mereka baca, sebagian besar siswa serius mengerjakan soal tersebut, tetapi masih ada siswa yang kesulitan mengerjakan soal karena tidak mendengarkan pembacaan cerita fiksi dengan seksama, ada pula yang kesulitan mendengarkan karena pada saat membaca cerita fiksi ada beberapa siswa yang ribut dan mengomentari ceritanya yang di baca kelompoknya oleh teman. Ketika siswa disuruh mempresentasikan hasil jawabannya, hanya tiga siswa yang berani dan bersemangat mempresentasikan jawabannya. Beberapa siswa yang lain masih ragu-ragu dan malu. Setelah ada siswa yang mempresentasikan jawabannya, tampak siswa yang bersemangat mengemukakan pendapatnya mengenai jawaban temannya yang maju..

Pada saat siswa mengerjakan soal esai mengenai ceritanya yang telah mereka baca, siswa tampak serius mengerjakan soal tersebut. Kemudian, ketika siswa disuruh. Selain itu, siswa tampak bersemangat mengemukakan jawaban dan pendapatnya pada saat pembahasan. Hasil dokumentasi tersebut menunjukkan dan membuktikan adanya perubahan perilaku siswa kelas XI SMA

NegeriBontonompoke arah positif setelah dilaksanakan pembelajaran materi cerita fiksimealui penggunaan CIRC.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, paparan data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi apresiasi cerita fiksi, yang melalui beberapa tahap yaitu pembentukan kelompok, membaca berpasangan, menceritakan kembali, mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi, penilaian dan penghargaan kelompok. Selama kegiatan belajar mengajar, siswa telah melaksanakan aktivitas dengan baik seperti memperhatikan penjelasan guru/teman kelompok, membaca LKS, bekerja menggunakan media pembelajaran, berdiskusi/bertanya antara siswa/guru, mengkomunikasikan hasil kelompok. Untuk aktivitas guru juga telah dilaksanakan dengan baik, seperti memberi materi dengan menggunakan media pembelajaran mengamati kegiatan siswa, memberi petunjuk/bimbingan, motivasi, dan mengajukan pertanyaan dan mengadakan penilaian.

Kemampuan apresiasi cerita fiksi pada siswa kelas XI SMANegeri 1 Bontonompo setelah diadakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC mengalami peningkatan. Peningkatan apresiasi cerita fiksi di ketahui dari hasil tes pra-tindakan, siklus I, dan siklus II. Nilai rata – rata pada tes pra-tindakan 3,93% termasuk kategori kurang, sedangkan nilai rata – rata pada siklus I mencapai 4,85% termasuk dalam kategori kurang.

pada siklus II nilai rata – rata siswa meningkat menjadi 8,64% atau dalam kategori sangat tinggi. Dengan demikian peningkatan nilai rata – rata keterampilan apresiasi cerita fiksi dari pra-tindakan ke siklus Idan II mengalami peningkatan yang besar.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam pembelajaran di kelas yang dilakukan siswa sangat berguna dalam kelas yang dimana siswanya yang heterogen dapat bekerjasama dalam suatu kelompok, untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan adanya persaingan dengan kelompok lain untuk mendapatkan kemenangan sehingga lebih mendorong tiap – tiap anggota untuk lebih bekerja dengan baik hal ini terlihat ketika siklus II siswa lebih giat dalam pembelajaran dikarenakan ketika pada siklus I adanya penghargaan yang diberikan guru kepada kelompok yang terbaik, sehingga kelompok yang tidak mendapatkan penghargaan berusaha untuk dapat menjadi kelompok terbaik pada pembelajaran berikut yaitu pada siklus II.

Peningkatan hasil tes juga diikuti oleh perubahan perilaku siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bontonompo ke arah yang lebih positif setelah dilaksanakan pembelajaran apresiasi cerita fiksi melalui model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil nontes yang meliputi hasil observasi dan dokumentasi foto. Pada pembelajaran siklus I masih banyak siswa yang cenderung pasif, bermalas-malasan, dan kurang memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Namun, pada pembelajaran siklus II perilaku siswa lebih aktif, senang, dan serius terhadap materi ataupun tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, mereka terlihat senang, tertarik, dan antusias dengan pembelajaran

yang dilaksanakan, sehingga siswa dapat memahami materi dan tugas yang diberikan oleh guru dapat diselesaikan dengan baik.

B. Saran

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran menyimak dan mengatasi kesulitan yang dialami siswa. Setelah penelitian dilaksanakan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru hendaknya memberikan variasi-variasi dalam pembelajaran apresiasi cerita fiksi di antaranya dengan menggunakan model pembelajaran untuk menambah minat siswa dalam belajar.
2. Apabila guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC hendaknya melihat situasi dalam kelas yang dimana siswa memiliki sifat yang berbeda-beda mempersiapkan media tersebut secara baik, mempertimbangkan kelas yang akan digunakan, dan jam pelajaran yang akan digunakan untuk pembelajaran apresiasi cerita fiksi. Hal ini harus diperhatikan supaya pembelajaran apresiasi cerita fiksi dapat efektif dan tidak mengganggu proses pembelajaran mata pelajaran yang lain.